

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Literasi**

###### **a. Pengertian Literasi**

Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Permatasari (2015: 148) literasi atau melek aksara atau keberaksaraan, sekarang literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik.

Literasi merupakan sarana memahami seseorang untuk berkomunikasi Wiedarti dalam Nurchaili (2016: 201) mengatakan literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang

dikatakan literat jika sudah bisa memahami dan menerapkan sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

#### **b. Peran Sekolah dalam Penerapan Literasi**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan mengembangkan potensi berupa kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan - keterampilan lainnya, bangsa, dan negara. pernyataan ini jelas tertuang dalam undang- undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Hal ini tidak akan terwujud tanpa adanya upaya dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua). Akbar (2017: 44) mengatakan keterlibatan sekolah sangatlah penting dalam pelaksanaan suatu program dalam mengembangkan budaya berkualitas di sekolah, budaya literasi sekolah sangatlah diperlukan, selain untuk meningkatkan mutu pembelajaran, literasi sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan siswa, membiasakan membaca serta mengelola informasi yang mereka peroleh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan.

Tujuan literasi sekolah yaitu meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literasi yang menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah, agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan

mewadahi berbagai strategi membaca yang menyenangkan, agar warga sekolah (kepala sekolah, guru dan siswa) lebih tertarik untuk membaca buku di perpustakaan.

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan, sebagai apapun kurikulum serta potensi siswa, mustahil akan mencetak generasi yang berkualitas bila guru tidak memiliki profesionalisme yang tinggi berupa tanggung jawab, kebiasaan membaca dan ilmu pengetahuan. Pembelajaran yang efektif harus diciptakan guru agar siswa merasa nyaman di kelas, sehingga tujuan pembelajaran akan sesuai dengan yang diharapkan. Guru harus terus mengembangkan dirinya sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi lebih berkualitas mencari informasi serta referensi dari berbagai sumber merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru, guna membentuk profesionalisme dalam menjalankan tugas mulia.

### **c. Pentingnya Literasi untuk Siswa**

Perkembangan teknologi informasi menuntut kesadaran siswa akan pentingnya literasi. Keterampilan literasi yang baik akan membuka jalan kepada keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara, dan menulis. Selain itu, literasi yang baik akan mengasah kemampuan seperti berpikir kritis, kreatif, inovatif serta menumbuhkan budi pekerti siswa. Akbar (2017: 45) mengatakan salah satu bentuk perhatian pemerintah untuk mengatasi persoalan literasi ini dengan meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program baru yang diusung pemerintah. Program literasi lahir dilandasi kondisi pendidikan yang belum membudayakan di sekolah literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan.

Munculnya literasi dikenal pertama kali sebagai kemampuan membaca, namun seiring berjalannya waktu literasi mengalami perluasan makna, dalam perkembangannya literasi dikaitkan dengan kemampuan - kemampuan yang lain. *American Library Association* dalam Pujiono (2017:106) menjelaskan kegiatan literasi dapat dilakukan dimanapun, baik di kelas maupun di luar kelas, karena pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Kecakapan menggali dan menemukan informasi menjadi keterampilan yang perlu dikuasai oleh para siswa. Keterampilan menemukan informasi ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, kemampuan mengakses dan menemukan informasi, kemampuan mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis.

#### **d. Jenis- jenis kegiatan Budaya literasi**

Program wajib baca memiliki jenis kegiatan yang bermacam-macam, tidak hanya memfokuskan terhadap kegiatan membaca saja, namun memiliki kegiatan literasi yang beraneka ragam Inayatillah (2011: 27) jenis-jenis kegiatan budaya literasi adalah sebagai berikut :

- 1) SSR (*Sustained Silent Reading*) disebut juga dengan membaca bebas atau membaca dalam hati. Siswa diberikan kesempatan membaca bacaan yang sesuai dengan pilihannya, pada program membaca bebas setiap hari siswa diwajibkan membaca dalam hati di kelas selama 10 sampai 15 menit.
- 2) Lomba membaca di kalangan peserta didik bertujuan untuk mendorong minat baca.
- 3) Tinjauan Buku dalam program ini siswa harus membaca buku dengan seksama untuk dapat memahami maksud dari pengarang buku. Kemudian dengan pemahaman yang dimilikinya, dibuat suatu *resume* atau ringkasan yang menggambarkan isi atau pesan yang ada di dalam buku.

Berdasarkan paparan tersebut jenis kegiatan budaya literasi adalah program membaca di dalam hati selama 10 sampai 15 menit yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui buku bacaan sesuai dengan pilihan sendiri. Siswa membaca dalam hati, guru juga ikut membaca dalam hati. Setelah waktu yang ditentukan habis, siswa dan guru berhenti membaca. Program membaca tersebut juga dapat terlaksana dengan baik apabila ditunjang dengan lomba membaca yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa, dalam lomba ini siswa dipersilahkan memilih buku yang diminati dan membuat semacam ringkasan dari isinya yang akan memotivasi mereka untuk membaca dengan mendalam, menggunakan bahasa yang mereka

ketahui atau bahasa baru, kemudian menceritakan kembali isi buku tersebut. Lewat lomba ini siswa akan mendapat banyak pengalaman dan memperkaya dalam berpikir, riset menunjukkan bahwa meringkas memberikan peningkatan yang besar dalam pengertian dan dalam ingatan jangka panjang dari suatu informasi.

#### e. **Komponen Literasi**

Literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis, namun menuntut adanya ketrampilan berpikir kritis dalam menilai sumber- sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, dan digital yang diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta sikap. Kemampuan inilah yang disebut sebagai literasi informasi. Clay dan Ferguson dalam Kemendikbud (2016 : 8) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Komponen literasi informasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Literasi dini (*Early Literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- 2) Literasi dasar (*Basic Literacy*) yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung (*counting*) yang berkaitan dengan kemampuan analisi untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

- 3) Literasi perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah penulisan, penelitian, pekerjaan atau ketika sedang mengatasi masalah.
- 4) Literasi media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio dan media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- 5) Literasi teknologi (*Technology Literacy*) yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet.
- 6) Literasi visual (*Visual Literacy*) yaitu kemampuan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

Berdasarkan komponen – komponen literasi tersebut setiap individu harus memiliki kemampuan yang baik terkait literasi, dari keenam komponen tentu saja memiliki keterkaitan satu sama lain. Apabila kita memiliki kemampuan dalam mengolah informasi maka kita tidak akan terjebak dengan arus informasi yang semakin membanjir di kehidupan kita saat ini, diperlukan juga pendekatan cara belajar dan mengajar yang mengembangkan komponen – komponen literasi ini, hal ini tentu saja agar tercipta lingkungan literasi yang baik.

#### **f. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah**

Menjadikan sekolah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta memiliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif. Nurjaya (2017: 3) mengatakan tujuan gerakan literasi secara umum adalah menumbuhkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus dari gerakan literasi sekolah adalah (1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar terlihat literat, (3) menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga mampu mengelola penge-tahuan, dan (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Berdasarkan tujuan gerakan literasi tersebut secara umum dan khusus gerakan literasi merupakan pembelajar sepanjang hayat yang menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah yang dapat menumbuhkembangkan budaya membaca dan menulis yang dapat menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

## 2. Gerakan Literasi Sekolah

### a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan gerakan literasi di sekolah dalam menciptakan usaha dan kegiatan untuk kebiasaan membaca. Kemendikbud (2016:7) Gerakan literasi sekolah adalah :

Suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Usaha untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis. Kemendikbud (2016:7) mengatakan gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik, hal ini diperkuat dan diperjelas dalam UU Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yaitu pada bagian mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh yang berbunyi :

Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bias menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan wajib:

- 1) Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).
- 2) Seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, dilaksanakan secara berkala dan rutin, sekurang-kurangnya satu kali dalam seminggu.

Gerakan literasi diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan pendidikan dan masyarakat untuk ikut dalam upaya menumbuhkan budaya literasi di seluruh elemen dan diharapkan dengan adanya gerakan literasi ini maka generasi bangsa ini semakin sadar akan pentingnya budaya literasi di zaman yang modern ini, selain itu diharapkan gerakan literasi ini juga dapat membentuk manusia pembelajar sepanjang hidup (*long life education*).

Kegiatan literasi yang berperan semua warga sekolah untuk mendapatkan informasi. Kemendikbud (2016 : 10) menjelaskan bahwa mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada siswa semata. Guru, selain sebagai fasilitator, juga menjadi subjek pembelajaran. Akses yang luas pada sumber informasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat menjadikan siswa lebih tahu daripada guru, maka dari itu, kegiatan siswa dalam berliterasi semestinya tidak lepas dari kontribusi guru, dan guru sebaiknya berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas.

#### **b. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah**

Sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk menumbuhkan budaya literasi, untuk itu perlu strategi yang tepat agar sekolah dapat menjadi lingkungan literasi yang bagus. Beers dalam Kemendikbud (2016:12) menjabarkan beberapa strategi dalam rangka menumbuhkan budaya literasi di sekolah, diantaranya :

- 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya siswa dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Karya-karya siswa diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa. Siswa dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya siswa akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.
- 2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian siswa sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan siswa di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya siswa dengan demikian, setiap siswa mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran, ini bisa direalisasikan dalam bentuk

festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Kepala sekolah harusnya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan, dengan demikian setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

- 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat  
Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik, ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung, untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. Strategi dalam rangka menumbuhkan budaya literasi tersebut dapat berhasil dengan baik tentu perlu adanya dukungan seluruh elemen, sebab persoalan ini tidak hanya bisa

diselesaikan oleh satu orang saja. Butuh kerjasama yang solid untuk melaksanakan dan mewujudkan generasi yang literat.

Dilihat berdasarkan uraian tersebut maka jelas, bahwasannya untuk dapat menciptakan lingkungan literasi yang mendukung jalannya gerakan literasi tentu saja butuh dukungan dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan antara Pemerintah Pusat dengan masyarakat, tanpa adanya kerjasama antara kedua pihak maka akan sulit gerakan literasi ini untuk mencapai tujuan yang dicita – citakan.

### **c. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Kebiasaan membaca yang dilakukan untuk menumbuhkan minat baca bisa dilakukan dengan beberapa tahapan. Kemendikbud (2016:27) Gerakan Literasi Sekolah mempunyai 3 (tiga) tahapan, antara lain :

- 1) Pembiasaan, hal ini dilakukan dengan cara penumbuhan minat baca terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah, melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015).
- 2) Pengembangan merupakan tahapan yang kedua dimana hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan
- 3) Pembelajaran, pada tahapan ini yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi, mengembangkan kemampuan

memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan mata pelajaran, menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan siswa membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, dan juga dapat diaitkan dengan mata pelajaran tertentu.

Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah akan berjalan dengan baik apabila mempunyai fokus – fokus kegiatan pada setiap tahapannya, hal ini agar pelaksanaan dan pencapaian target dari Gerakan Literasi Sekolah menjadi jelas. Secara umum gerakan literasi sekolah sangat membutuhkan peran sarana dan prasarana yang baik agar tercipta lingkungan sekolah yang literat, sedangkan keberhasilan program membaca secara lebih khusus adalah tersedianya sudut baca di kelas, sekolah memanfaatkan sudut-sudut ataupun tempat lain yang strategis di sekolah untuk dilengkapi dengan sumber-sumber bacaan, hal ini bertujuan untuk membuka akses siswa kepada sumber bacaan dengan lebih luas.

Ada beberapa langkah agar sekolah menjadi lingkungan yang bernuansa literat. Kemendikbud (2016:13) syarat menata sudut baca kelas yang ramah anak yaitu :

- a) Memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup baik.

- b) Memiliki lantai yang selalu dalam kondisi baik dan bersih.
- c) Memiliki rak buku yang baik dan tidak membahayakan siswa
- d) Memiliki koleksi buku-buku yang tersimpan pada raknya dengan aman (ruang kelas harus dikunci apabila tidak digunakan).

Berdasarkan pendapat tersebut syarat menata sudut baca kelas yang ramah untuk siswa agar bernuansa literat memiliki rak buku yang baik dan tidak membahayakan siswa ketika siswa sedang di perpustakaan, koleksi buku yang tersimpan pada raknya dengan aman hal ini memudahkan siswa untuk meminjam dan mengembalikan buku sesuai dengan nama yang terdapat di rak buku, terdapat pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup agar memberikan ruang nyaman kepada siswa dan agar merasa tidak bosan atau panas, dan lantai perpustakaan yang selalu dalam kondisi baik dan bersih yang memberikan kesan menyenangkan kepada siswa agar senang berkunjung ke perpustakaan.

#### **d. Prinsip- Prinsip Literasi Sekolah**

Prinsip yang dipakai dalam melakukan gerakan literasi sekolah dilakukan dengan praktik praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah Beers dalam Rohanda (2017: 371) sebagai berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak.
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang menyadari bahwa tiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda.
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.
- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Berdasarkan pendapat tersebut prinsip literasi sekolah dalam gerakan literasi sekolah memiliki enam prinsip literasi yaitu perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan, program literasi yang berimbang dapat menggunakan strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan, terintegrasi dengan kurikulum dalam pembiasaan dan pembelajaran literasi merupakan tanggung jawab guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran membutuhkan bahasa, membaca dan menulis merupakan kegiatan literasi yang bermakna, kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas dan bahan bacaan untuk siswa perlu direfleksi agar siswa bisa mendapat pengalaman.

#### **e. Pelibatan Publik**

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sangat membutuhkan peran aktif dari publik. Sebab, gerakan literasi sekolah membutuhkan sumber dana yang tidak sedikit. Hal ini bertujuan untuk menunjang sarana dan prasarana untuk seluruh kegiatan literasi di sekolah. Tanpa melibatkan peran aktif dari publik sulit bagi sekolah untuk memberikan fasilitas yang memnuhi standar menurut Undang – Undang. Kemendikbud (2016:15) keuntungan sekolah dalam melibatkan publik yaitu :

- 1) Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai.
- 2) Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi siswa dapat terus ditingkatkan.

- 3) Keterlibatan semakin banyak pihak, siswa dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.
- 4) Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain.
- 5) Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Berdasarkan pendapat tersebut keuntungan sekolah dalam melibatkan publik dengan pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai untuk membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar tercapai literasi yang terus untuk ditingkatkan, agar keterlibatan semakin banyak pihak, siswa dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam dan sekolah menjadi terbuka untuk mendapatkan kepercayaan yang semakin baik dari berbagai pihak sehingga dalam mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Melibatkan publik kedalam kegiatan literasi sekolah tentu bukan hal yang mudah, akan tetapi bukan berarti ini mustahil untuk dilakukan, pihak sekolah harus berani mengambil tindakan dan mendapatkan kepercayaan publik. Kemendikbud (2016:16) ada beberapa langkah yang harus dilakukan pihak sekolah untuk mulai melibatkan publik dalam kegiatan literasi di sekolah, yaitu:

- a) Memulai dengan kalangan terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah, misalnya Komite Sekolah, orang tua, dan alumni.
- b) Melibatkan komunitas tersebut dalam perencanaan awal program dan membangun partisipasi dan rasa memiliki terhadap program.
- c) Melibatkan Komite Sekolah, orang tua, dan alumni sebagai relawan membaca 15 menit sebelum pelajaran.

- d) Membuat kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah.
- e) Apabila kegiatan telah berjalan, sekolah perlu menyampaikan apresiasi dengan mencantumkan nama donatur (misalnya, dalam properti prasarana seperti perabotan, buku, dan lain-lain atau buletin atau majalah dinding sekolah) atau mengundang mereka dalam kegiatan dan seremoni sekolah.
- f) Menjaga hubungan baik dengan alumni dan pelaku dunia bisnis dan industri melalui sosial media atau media interaksi sosial lainnya.

Adanya komitmen sekolah untuk mulai melibatkan publik dalam kegiatan literasi bisa saja terjadi apabila sekolah bisa menerapkan langkah-langkah di atas, akan tetapi jika tidak ada tekad dari pihak sekolah maka sulit untuk melibatkan publik dalam kegiatan literasi di sekolah. Padahal, publik mempunyai peran yang sangat penting dalam gerakan literasi sekolah dengan memulai dari kalangan terdekat, melibatkan komunitas dan melibatkan komite sekolah untuk membuat kegiatan-kegiatan yang menyambut kedatangan alumni ke sekolah agar bisa tetap menjaga hubungan dengan baik.

#### **f. Pelaksanaan GLS di Sekolah**

Pelaksanaan GLS di sekolah memiliki teknis Konsep Literasi Harian dan Mingguan di Sekolah. Teguh (2017: 25) mengatakan pelaksanaan GLS yakni:

##### **1) Harian**

- a) Membaca buku-buku budi pekerti 10 menit sebelum pelajaran dimulai dikelas masing-masing.
- b) Menyediakan Pojok Literasi di Perpustakaan, taman, atau lokasi manapun yang nyaman di lingkungan sekolah.
- c) Menjadwalkan kegiatan literasi membaca, menulis, mendongeng, bermain drama, menggambar, kerajinan tangan bagi setiap kelas di pojok literasi.

- d) Membuat Majalah Dinding di perpustakaan sekolah sebagai media apresiasi karya anak.
- e) Mengaitkan setiap mata pelajaran dengan buku-buku yang mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang menggunakan teknis literasi harian tersebut memiliki lima point dengan membaca buku budi pekerti selama 10 menit sebelum pelajaran yang dimulai di kelas masing - masing dan juga dapat dilakukan dengan menyediakan pojok literasi di perpustakaan, taman atau lokasi manapun yang membuat nyaman di lingkungan sekolah dengan menjadwalkan kegiatan literasi membaca, menulis, mendongeng bagi setiap kelas untuk membuat majalah dinding di perpustakaan sekolah sebagai media apresiasi karya anak dan diharapkan dapat dikaitkan dalam setiap pelajaran dengan buku- buku yang mengandung nilai- nilai budi pekerti luhur agar siswa lebih menyukai kegiatan membaca dan menulis.

## 2) Mingguan

- a) Mengadakan quiz atau perlombaan kegiatan literasi (lomba membaca, mendongeng, berpuisi, drama cerita rakyat, menari) yang menyenangkan.
- b) Meminta dan memotivasi anak untuk berkunjung ke Perpustakaan Taman yang merupakan kegiatan mingguan Perpustakaan.
- c) Mendorong dan mendampingi anak untuk membuat karya (mengarang, puisi, dan gambar) untuk dimuat di media massa.
- d) Melakukan evaluasi dan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di akhir pekan.

Pelaksanaan gerakan literasi tersebut dengan menggunakan teknik mingguan diharapkan dapat menumbuhkan peningkatan

dengan mengadakan quis atau perlombaan kegiatan literasi seperti membaca, mendongeng, berpuisi dan meminta motivasi anak untuk berkunjung ke perpustakaan taman yang dapat mendorong dan mendampingi anak untuk membuat karya untuk dimuat di media massa dengan melakukan evaluasi dan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di akhir pekan atau mingguan.

Berdasarkan pelaksanaan GLS di sekolah dalam kegiatan harian dan mingguan tersebut sekolah dapat meniru kegiatan GLS dengan yang sudah dijadwalkan atau ditargetkan, maka sekolah tersebut akan memiliki budi pekerti luhur yang baik dalam berbahasa, karena memiliki point menjadwalkan kegiatan literasi membaca, menulis dan mendongeng, berkunjung ke perpustakaan untuk mengadakan apresiasi berupa perlombaan dan membuat majalah dinding agar siswa lebih termotivasi membaca dan menulis, dengan adanya kegiatan harian dan mingguan tersebut.

### **3. Tinjauan Sekolah**

#### **a. Pengertian Sekolah**

Lembaga pendidikan guna menumbuhkan ilmu pengetahuan. Tirtarahardja dan La Sulo (2010:173) mengatakan sekolah sebagai pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara, dan dunia di masa depan. Sekolah diharapkan mampu mengembangkan potensi anak, meningkatkan mutu kehidupan

dan bermartabat manusia dalam mencapai tujuan nasional. Pendidikan untuk mengembangkan potensi anak ketika di sekolah. Suwarno dalam Purwanto (2014:78) mengatakan sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak setelah memiliki pengalaman hidup di keluarga. Anak mengalami perubahan dan perkembangan dalam perilaku sosialnya setelah ia masuk sekolah.

Lembaga sekolah yang diselenggarakan untuk proses belajar mengajar. Webster dalam Purwanto (2014:78) sekolah adalah tempat atau institusi yang secara khusus didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar atau pendidikan. Sekolah sebagai komponen fungsi merupakan tempat untuk mengajar para siswa, tempat untuk melatih dan memberi instruksi–instruksi tentang suatu lapangan keilmuan dan keterampilan tertentu kepada siswa. Sekolah sebagai komponen fisik merupakan satu kompleks bangunan laboratorium, fasilitas fisik yang disediakan sebagai pusat kegiatan belajar dan mengajar.

Berdasarkan pendapat tersebut maka sekolah adalah lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak setelah memiliki pengalaman hidup di keluarga untuk menyiapkan menjadi individu yang bermutu dan bermartabat melalui proses belajar dan mengajar agar menambah ilmu dan mengembangkan potensi anak ketika di sekolah untuk dapat mencerdaskan akal sehingga terwujud cita–cita nasional.

## **b. Sifat- sifat Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, lingkungan sekolah menjadi tempat bagi peserta didik untuk menimba ilmu, berkompetensi dan manambah wawasan agar menjadi manusia yang bermutu dan berkualifikasi. Suwarno dalam Purwanto (2014:78) sekolah memiliki sifat – sifat sebagai berikut :

### 1) Tumbuh Sesudah Keluarga

Keluarga menyerahkan tanggung jawab pendidikan anggotanya terutama anak – anak kepada sekolah, karena tidak selamanya keluarga mampu menyediakan kesempatan dan kesanggupan dalam memberikan pendidikan, di sekolah anak – anak memperoleh kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu – ilmu yang lain.

### 2) Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah memiliki bentuk program yang jelas, yang direncanakan dan diresmikan, semua itu terimplementasikan dalam bentuk peraturan sekolah, program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

### 3) Lembaga Pendidikan yang Tidak Bersifat Kodrati Sekolah merupakan pendidikan yang tidak bersifat kodrati.

Hubungan antara pendidik dan anak didik di sekolah bersifat formal dan tetapi tidak seakrab hubungan di dalam kehidupan

keluarga, sebab tidak ada ikatan berdasarkan hubungan darah.

Meskipun begitu secara kodrati harus menempuh pendidikan tertentu.

Berdasarkan sifat- sifat sekolah tersebut sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga maka dari itu sifat sekolah tumbuh sesudah keluarga karena tidak selamanya keluarga mampu menyediakan kesempatan memberikan pendidikan, sebagai lembaga pendidikan formal karena semua terimplementasikan dalam bentuk peraturan sekolah, dan sebagai lembaga pendidik yang bersifat formal.

### c. Peran dan Fungsi Sekolah

Tujuan untuk mengembangkan kecerdasan dan memberikan pengetahuan. Tirtarahardja dan La Sulo (2010:173) mengatakan peranan sekolah yaitu untuk melaksanakan tujuan nasional dengan cara bertahap mengembangkan sekolah menjadi suatu tempat pusat latihan (*training centre*) manusia di masa depan. Fungsi sekolah menurut Purwanto (2014:81-85) adalah Mengembangkan kecerdasan otak dan memberikan pengetahuan, spesialisasi, efisiensi, Konservasi dan transmisi kultural, Transisi dari rumah ke masyarakat dan kontrol sosial pendidikan.

Sekolah dalam hubungannya dengan keluarga, memiliki peranan dalam hal mendidik, memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang sudah dimiliki sebelumnya. Karsidi dalam Purwanto (2014:80), ada beberapa usaha yang dilakukan terkait hal tersebut, yaitu (1) membuat anak didik belajar bergaul dengan semua warga sekolah; (2) membuat anak didik belajar mentaati peraturan – peraturan sekolah; dan (3)

mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Sekolah berfungsi sebagai hubungannya dengan kehidupan masyarakat, menurut Suwarno dalam Purwanto (2014:80) sekolah memiliki peranan antara lain :

- a) Sebagai lembaga untuk mempersiapkan anak di dalam kehidupannya.
- b) Sekolah merupakan refleksi atau cerminan kehidupan masyarakat, hingga sekolah tidak melepaskan diri dari kenyataan – kenyataan di dalam masyarakat.
- c) Sebagai evaluator kondisi di masyarakat dan selanjutnya melakukan pembinaan.
- d) Sebagai lingkungan pengganti keluarga dan pendidik sebagai pengganti orang tua.

Berdasarkan penjelasan berikut sekolah berfungsi sebagai lembaga untuk mempersiapkan anak dalam kehidupan yang merupakan refleksi atau cerminan kehidupan masyarakat, hingga sekolah tidak melepaskan diri dari kenyataan di dalam masyarakat yang bisa berperan sebagai evaluator, kondisi di masyarakat yang selanjutnya melakukan pembinaan agar lingkungan pengganti keluarga dan pendidik sebagai pengganti orangtua bisa berperan lebih baik.

Secara umum fungsi sekolah adalah membantu siswa dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosil, budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan dan fungsi sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakatnya itu. Adapun upaya untuk meningkatkan fungsi sekolah menurut

Tirtarahardja dan La Sulo ( 2010:174-178) yang dapat dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, yaitu :

a) Pengajaran yang mendidik

Pengajaran yang secara serentak memberi peluang pencapaian tujuan instruksional bidang studi dan tujuan – tujuan umum pendidikan lainnya.

b) Peningkatan dan pemantapan pelaksanaan program bimbingan penyuluhan (BP) di sekolah.

Program edukatif ini tidak sekedar suplemen tetapi menjadi komplemen yang setara dengan program pengajaran serta program – program lainnya di sekolah.

c) Pengembangan perpustakaan sekolah menjadi suatu pusat sumber belajar (PSB).

Kedudukan sebagai PSB diharapkan peranannya akan lebih aktif dalam mendukung program pengajaran, bahkan dapat berperan sebagai mitra kelas dalam upaya menjawab tantangan perkembangan iptek yang semakin cepat.

d) Peningkatan dan pemantapan program pengelolaan sekolah

Pengelola sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan seharusnya merupakan refleksi dari semua masyarakat Pancasila sebagaimana yang dicita – citakan dalam tujuan nasional.

Meningkatkan fungsi sekolah dapat dilakukan dengan berbagai hal seperti pengajaran yang mendidik dengan melakukan secara serentak dengan memberikan peluang pencapaian tujuan umum pendidikan dan meningkatkan pemantapan pelaksanaan program pembinaan penyuluhan di sekolah agar program edukatif ini tidak sekedar program pengajaran tetapi merupakan program sekolah yang dapat dikembangkan dengan perpustakaan sekolah menjadi suatu pusat sumber belajar yang diharapkan perannya akan lebih aktif dalam mendukung program pengajaran, bahkan dapat berperan sebagai mitra kelas, tidak hanya itu dapat juga dilakukan dengan peningkatan dan pemantapan program pengelolaan sekolah sebagai

pusat pendidikan dan kebudayaan yang merupakan refleksi dari semua masyarakat sebagaimana yang dicita – citakan dalam tujuan nasional.

#### **d. Macam- macam Sekolah**

Sekolah yang mempersiapkan sesuai tingkatannya. Suwarno dalam

Purwanto (2014:86) menyebutkan bahwa :

Macam – macam sekolah ditinjau dari yang mengusahakan terbagi atas sekolah negeri (yang diusahakan oleh pemerintah) dan sekolah swasta (yang diusahakan oleh badan – badan swasta). Ditinjau dari tingkatannya, sekolah dibedakan menjadi pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan luar biasa. Berdasarkan sifatnya, sekolah dibedakan atas sekolah umum (sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang tertentu), sekolah kejuruan (sekolah yang mempersiapkan anak dalam bidang tertentu), dan sekolah pembangunan (perpaduan sekolah umum dengan sekolah khusus).

Sekolah merupakan kegiatan belajar yang memiliki tingkatan sendiri, berdasarkan penjelasan tersebut sekolah memiliki tinjauan yang bermacam – macam dengan terbagi sekolah negeri yang diusahakan oleh pemerintah dan sekolah swasta yang diusahakan oleh badan swasta, ditinjau dari tingkatan tersebut sekolah juga dibedakan menjadi pendidikan dasar, menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan luar biasa. Berdasarkan tingkatan yang sudah dijelaskan tersebut sekolah juga memiliki sifat seperti sekolah yang dibedakan atas sekolah umum, sekolah kejuruan dan sekolah pembangunan yang memiliki bidangnya masing – masing sesuai dengan sifatnya.

Sebagai pelaksanaan pasal 31 ayat 2 dari UUD 1945, telah ditetapkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang menata kembali pendidikan di Indonesia, termasuk lingkungan pendidikan. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1 telah dijelaskan bahwa “pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.”

### **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Suyono (2009) dengan judul Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah. Peneliti ini menunjukkan bahwa literasi dapat dijadikan sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif di sekolah siswa terampil membaca dan mengolah informasi, serta kemampuan siswa dalam membaca dan menulis juga berkembang. Siswa juga terampil menghubungkan antar materi pelajaran, lancar mengembangkan gagasan, memahami dan memecahkan masalah. Hasil analisis menunjukkan guru harus berusaha keras untuk mewujudkan pembelajaran berbasis literasi sesuai dengan tujuh konteks dan delapan prinsip yang telah ditemukan agar pembelajaran di sekolah lebih efektif dan produktif. Wujud strategi pembelajaran efektif dan produktif di sekolah yang ditemukan melalui kajian ini adalah membaca- menulis

lintas kurikulum dan pemberdayaan komunitas pembelajaran berbasis kegiatan ilmiah.

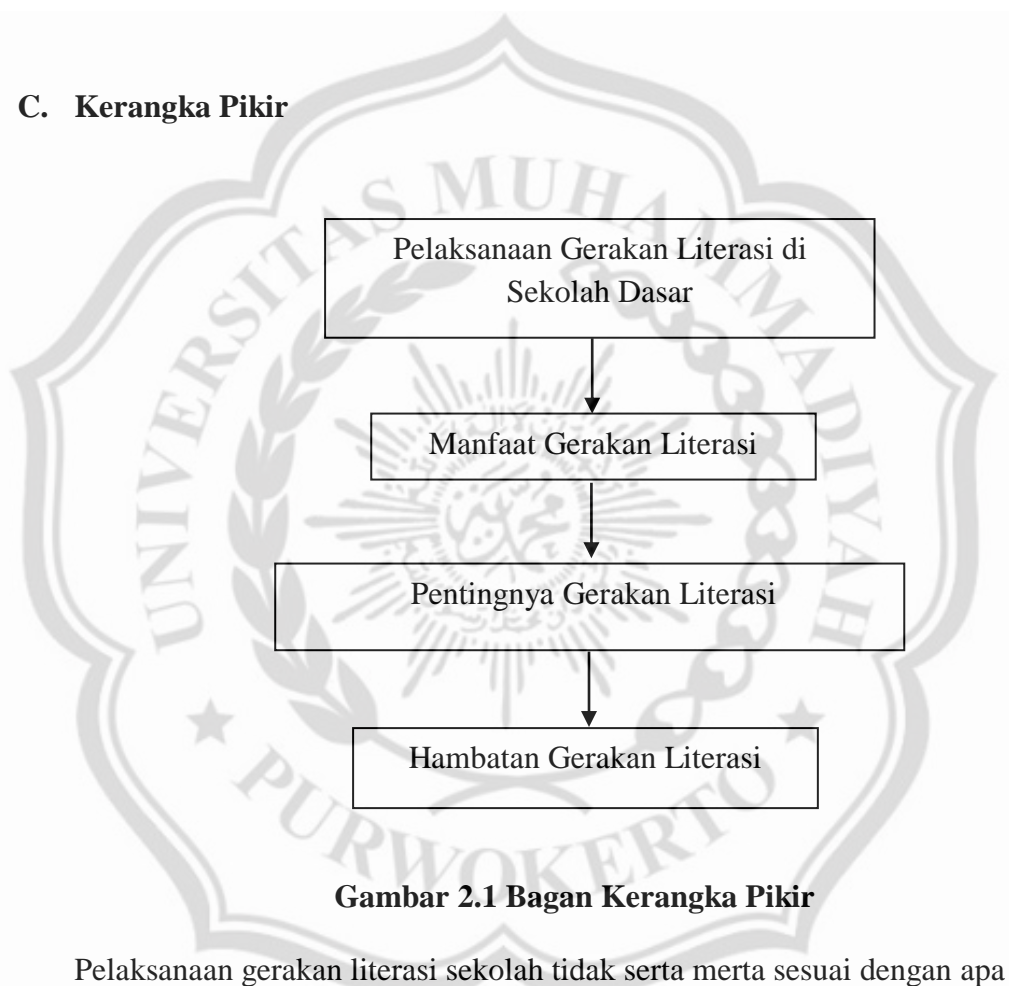
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2018) dengan judul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin”. Penelitian deskriptif yakni untuk mendeskripsikan mengenai fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin berada pada tahap pembiasaan. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah adalah dengan menambah buku pengayaan, mendekatkan buku ke siswa dengan cara membuat area baca dan lingkungan kaya akan teks, melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi dan melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi. Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan GLS rendahnya kesadaran guru, buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa siswa sulit ditemukan, guru malas membaca, guru tidak memahami penerapan gerakan literasi dan sekolah kekurangan dana maka perlu ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Okon & Michael (2014) dengan judul “*Information Literacy Skills And Information Use By Students In Two South University Libraries In Nigeria*”. Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik yang menyimpulkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara keterampilan melek informasi dan penggunaan informasi oleh siswa. Studi ini merekomendasikan penyediaan fasilitas yang diperlukan di perpustakaan yang akan membantu di perolehan keterampilan melek informasi oleh siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan literasi informasi dapat diterapkan pada situasi kehidupan sehari-hari dan akan menentukan kualitas kehidupan dan kegunaan individu dalam lingkungan akademik dan masyarakat, akan tetapi yang paling tepat keterampilan literasi informasi digunakan untuk akademik. Oleh karena itu, keterampilan siswa untuk menemukan, mengevaluasi, mengidentifikasi, dan menggunakan berbagai informasi merupakan keterampilan penting yang meningkatkan siswa untuk secara efektif dan efisien memanfaatkan sumberdaya dari perpustakaan.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Evan T. Ortlieb (2010) dengan judul *Beyond Just Book: Sparking Children's Interest in Reading*. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap hari selama 15 menit siswa membaca majalah, membaca koran dengan sistem perputaran, artinya siswa membaca secara bergantian. Hal ini menjadikan siswa tidak lagi mengeluh dalam hal membaca dan kegiatan membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan. Hasil analisis menunjukkan guru menjadi pembaca yang tertarik karena memberikan siswa sesuatu yang diinginkan berupa membebaskan bacaan kepada siswa, karena siswa lebih tertarik membaca jenis lain berupa majalah cetak seperti majalah, surat kabar

dan tidak tertarik membaca buku. Setelah mensurvei dari 25 siswa untuk menentukan minat baca siswa, guru memperoleh persetujuan untuk berlangganan beberapa majalah yang khusus ditujukan untuk anak-anak.

### C. Kerangka Pikir



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah tidak serta merta sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebab, ada banyak faktor yang diduga menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah sehingga sampai saat ini pelaksanaan gerakan literasi sekolah masih belum optimal Gerakan literasi perlu diberikan kepada siswa karena mempunyai manfaat sebagai sumber ilmu pengetahuan atau informasi, menambah wawasan, sebagai sumber hiburan, meningkatkan kemampuan membaca dan membentuk pembiasaan untuk membaca di rumah.

Siswa yang pada kenyataannya selalu berada dilingkungan sekolah masih terlihat rendah tentu membutuhkan suatu terobosan baru agar dapat menghidupkan minat membaca siswa. Untuk itu, melalui gerakan literasi sekolah yang diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti diharapkan dapat menjawab persoalan– persoalan tersebut, dimana melalui gerakan literasi di sekolah ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang gemar membaca dan berbudi pekerti luhur. Sebab, dengan dibiasakan membaca bacaan – bacaan yang inspiratif dan teladan maka implikasi yang diharapkan tidak hanya menjadi generasi yang cerdas dan melek informasi, tetapi juga dapat terbentuk perilaku dan budi pekerti yang baik sesuai dengan Pancasila.